

Stimulus for Autism People through Memorization of The Al Qur'an At PD Salimah Gresik

Stimulus Penyandang Autis melalui Hafalan Al Qur'an Di PD Salimah Gresik

Adrijanti¹, Siti Bariroh², Fahimatul Anis³, Noor Indahwati⁴

¹Faculty Of Education and Teacher Training, University Of Gresik, Indonesia, ²Faculty Of Education and Teacher Training, University Of Gresik, Indonesia, ³Faculty Of Education and Teacher Training, University Of Gresik, Indonesia, ⁴Faculty Of Education and Teacher Training, University Of Gresik, Indonesia.

Abstract. People with autism have certain characteristics, each of child is different and has their own characteristics. However, in general situation, people with autism have characteristics like lack of focus, tantrums and hyperactivity, and less manageable. This condition makes the child unable to control his emotion, that sometimes it can cause uncontrollable behaviour like hurting himself and others around him, to control this condition a stimulus is needed, one of which is by reading the Qur'an. Reading the Qur'an can make you calm and control your emotions, but not all autistic children can read the Qur'an. Autistic children usually have a very strong memory, so they are able to memorize the holy verses of the Qur'an easily through methods that are suitable for the child's condition. From these characteristics, the method of memorizing the Qur'an that can be applied to people with autism also varies, but in general it is a method that only memorizes either by reading it repeatedly or with special assistance from parents or teachers. The methods of memorizing the Qur'an that can be applied to children with autism as a stimulus in controlling emotions include: The Isati'amul Mahfudz method, the Talqin method and the Sima'i method require patience for the teacher because they have to repeat the verses that are recited to be memorized, but the Sima'i method can be done by listening through cassettes or other aids. While, the Tikrarul Mahfudz Method, the Wahdah Method requires patience and perseverance for the memorizers because they often repeat the memorized verses.

Keywords: Autistic people, Memorizing Al Qur'an

Abstrak. Penyandang Autis mempunyai ciri-ciri tertentu, setiap anak berbeda dan mempunyai karakteristik masing - masing. Namun secara umum penyandang autis mempunyai ciri kurang fokus, tantrum dan hiperaktif, serta kurang bisa diatur. Kondisi tersebut membuat anak tidak bisa mengontrol emosinya sehingga terkadang bisa menyebabkan tidak terkendali menyakiti diri sendiri serta orang lain disekitarnya, untuk mengendalikan kondisi tersebut diperlukan stimulus salah satunya adalah dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dapat membuat tenang dan bisa mengendalikan emosi, namun tidak semua anak autis bisa membaca Al-Qur'an. Anak autis biasanya mempunyai daya ingat yang sangat kuat, sehingga mampu menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan mudah melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak. Dari ciri tersebut maka metode hafalan Al-Qur'an yang bisa diterapkan bagi penyandang autis juga bermacam-macam, namun pada umumnya adalah metode yang hanya menghafal baik di baca secara berulang-ulang maupun dengan pendampingan orang tua atau guru yang khusus. Adapun metode hafalan Al-Qur'an yang bisa diterapkan pada anak penyandang autis sebagai stimulus dalam mengendalikan emosi antara lain : *Metode Isati'amul Mahfudz, Metode Talqin dan Metode Sima'i dibutuhkan kesabaran bagi pengajar karena harus mengulang ayat-ayat yang di lafadzkan untuk dihafalkan, namun untuk metode Sima'i bisa dilakukan dengan mendengarkan melalui kaset atau alat bantu lainnya,. Sedangkan Metode Tikrarul Mahfudz, Metode Wahdah dibutuhkan kesabaran dan ketekunan bagi penghafal karena seringnya mengulang ayat-ayat yang dihafalkan.*

Kata kunci : Penyandang autis, Hafalan Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Setiap orang tua mempunyai harapan untuk memiliki anak, hampir semua orang tua menginginkan anaknya terlahir sempurna baik dari segi fisik, mental dan akademiknya. Namun anak yang lahir didunia memiliki potensi, kecerdasan dan bakat yang berbeda antara anak satu dengan lainnya. Kekurangan, keterbatasan dan keistimewaan anak baik dari segi fisik maupun psikis harus dipahami oleh setiap orang tua sejak dini. Kekurangan, keterbatasan dan keistimewaan anak yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pada undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional ditegaskan bahwa anak atau peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut anak luar biasa. Sementara dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus.

Menurut Jannah & Darmawanti (2004: 15) Anak Berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. ABK (anak berkebutuhan khusus) adalah anak yang memiliki perbedaan baik fisik maupun mental dengan anak-anak secara umum lainnya. Seorang anak di katakan berkebutuhan khusus apabila ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya , sehingga membutuhkan perlakuan yang khusus pula.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, anak berkebutuhan khusus adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Sedangkan Frida Mangunsong (2009) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular.

Secara umum Anak Berkebutuhan Khusus, atau yang sering disingkat sebagai ABK adalah suatu kondisi dimana anak memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yaitu mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik pada fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional.

Salah satu jenis ABK diantaranya anak penyandang autisme yang ditandai dengan adanya gangguan dalam kognisi sosial, kemampuan sosial dan interaksi sosial. Autisme atau *autism spectrum disorder* (ASD) adalah gangguan pada perkembangan otak dan saraf yang dimulai sejak awal masa kanak-kanak dan berlangsung sepanjang hidup seseorang. Adapun Sifat- sifat kelainan secara umum pada autisme antara lain: 1) tidak tanggap terhadap orang lain, 2) Gerakan di ulang-ulang, 3) tetap/konsisten dalam kebiasaan atau rutinitas.

Adapun perkembangan perilaku dari anak penyandang autisme yang mengalami hambatan yakni perilaku-perilaku antara lain terdiri dari wicara dan okupasi, tidak berkembang seperti pada anak normal. Dimana kedua jenis perilaku sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan, sehingga apabila tidak teratasi dengan baik maka akan menghambat proses belajar anak-anak tersebut. Penyandang autisme juga bisa di disertai dengan ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*). Anak dengan ADHD ditandai dengan kurangnya kemampuan untuk memusatkan perhatian pada sesuatu yang dihadapi, biasanya tingkat perhatiannya dibawah rata-rata dibanding dengan anak seusianya. ADHD merupakan salah satu type gangguan perilaku, yaitu perilaku yang hiperaktif dan impulsif. Perilaku impulsive merupakan perilaku manusia yang tiba-tiba berubah, tiba-tiba diluar rencana atau sebuah sikap yang tidak didukung alasan yang kuat.

Pada umumnya sikapnya tergolong irrasional (Imadha, 2011) Secara umum anak yang menderita ADHD memiliki aktivitas motorik yang tinggi dibandingkan dengan anak seusianya, sulit mengikuti instruksi secara berurutan dan mudah lupa.

Agar fokus dalam suatu aktifitas, anak ADHD sangatlah diperlukan untuk menurunkan gejala tingkat hiperaktif dan impulsivitas karena gejala ADHD adalah tidak tenang dan tidak bisa diam, terkadang memaksakan kehendak biasanya tidak bisa menunggu lama.

Suatu penelitian menunjukkan bahwa terapi al-Qur'an tepatnya dengan hafalan Alqur'an bisa membantu menurunkannya. Terapi ini membantu anak hiperaktif dan impulsivitas untuk pembelajaran serta melatih artikulasi dari anak ADHD tersebut. Stimulus untuk anak ABK juga diperlukan untuk meredam emosi agar bisa terkendali, hafalan Al-Qur'an dengan metode-metode yang tepat dapat mempercepat hafalan Al-Qur'an. Disamping mudah, juga pembelajaran dengan metode ini sangatlah menyenangkan dan luwes,

sehingga anak-anak dengan indikasi autisme juga bisa memahaminya karena anak dengan indikasi autisme mempunyai kelebihan dalam hafalan.

AUTISME DAN KARAKTERISTIKNYA

Autisme merupakan gangguan fungsi otak dan perkembangan saraf yang menyebabkan gangguan perilaku dan interaksi sosial biasanya terdeteksi pada masa kanak-kanak, tetapi juga dapat ditemukan ketika dewasa. Gangguan Autisme juga dikenal dengan istilah lain yaitu gangguan Spektrum Autisme (GSA) yang merupakan gangguan perkembangan saraf. Gangguan tersebut ditandai dengan masalah komunikasi dan interaksi sosial terutama pada teman sebaya. Pada anak penyandang autisme sering menunjukkan minat atau pola perilaku sosial yang terbatas, berulang-ulang dan monoton.

Menurut Yuwono (2012) gejala autisme muncul pada usia sebelum 3 tahun. Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Selain itu autisme merupakan gangguan pada perkembangan interaksi sosial, komunikasi serta munculnya perilaku-perilaku berulang yang tidak mempunyai tujuan. Autis bisa muncul mengikuti retardasi mental namun bisa juga tidak. Autis merupakan gangguan pada komunikasi, munculnya perilaku-perilaku berulang yang tanpa tujuan dan perkembangan interaksi sosial secara langsung. Kanner dalam Mega (2008:76) mengatakan autisme adalah merupakan suatu keadaan yang dialami seseorang serta dapat berpengaruh terhadap ketidakmampuan seseorang dalam melakukan kontak sosial terhadap lingkungannya, dengan berbagai komunikasi. Anak-anak dengan gangguan autistik ini lebih sering menampilkan gejala melalui gangguan komunikasi, tidak dapat melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, berpotensi menjadi hiperaktif. Menurut (Mujiyanti, 2011) autisme dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: 1) Autis Ringan. Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali. 2) Autis Sedang. Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotip cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan. 3) Autis Berat. Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autisme memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukul-mukulkan kepalanya. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur. Autis adalah suatu bentuk ketidakmampuan dan gangguan perilaku yang membuat penyandang lebih suka menyendiri. Disamping itu autisme juga merupakan suatu gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya, gangguan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi (Mulyati, 2010).

KARAKTERISTIK AUTIS

Beberapa karakteristik dari perilaku autisme pada anak-anak menurut Handojo (2004: 24), sebagai berikut:

- 1) Bahasa / komunikasi meliputi ekspresi wajah yang datar, bicara sedikit, atau tidak ada, jarang memulai dengan komunikasi, tidak menggunakan bahasa / isyarat tubuh, tidak meniru aksi atau suara, tampak Tidak mengerti arti kata, mengerti dan menggunakan kata secara terbatas, Intonasi atau ritme vokal yang aneh.
- 2) Hubungan dengan orang meliputi tidak responsive, tidak ada senyum sosial, tidak berkomunikasi dengan mata, kontak mata terbatas, tampak asik bila dibiarkan sendiri, tidak melakukan permainan giliran, menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat.
- 3) Hubungan dengan lingkungan meliputi bermain repetitif (diulang-ulang), marah atau tidak menghendaki perubahan-perubahan, berkembangnya rutinitas yang kaku, memperlihatkan ketertarikan yang sangat tak fleksibel.
- 4) Respon terhadap indera / sensoris meliputi kadang panik terhadap suarasuara tertentu, sangat sensitif terhadap suara, bermain-main dengan cahaya dan pantulan, memainkan jari-jari di depan mata, menarik diri ketika disentuh, tertarik pada pola dan tekstur tertentu, sangat inaktif atau hiperaktif, seringkali memutar-mutar, membentur-bentur kepala, menggigit pergelangan, melompat-lompat atau mengepak-gepakan tangan, atau merespon aneh terhadap nyeri.
- 5) Kesenjangan perkembangan perilaku meliputi kemampuan mungkin sangat baik atau sangat terlambat, mempelajari keterampilan diluar urutan normal, misalnya membaca tapi tak mengerti arti, menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju, pintar mengerjakan puzzle, tapi amat sukar mengikuti perintah, berjalan pada usia normal, tetapi tidak berkomunikasi, lancar membeo suara, tetapi sulit berbicara dari diri sendiri, suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak di lain waktu.

Sedangkan berdasarkan jenis masalah serta gangguan yang dialaminya, karakteristik anak autis menurut Hadis (2006 : 46) antara lain : 1) Masalah di bidang Komunikasi meliputi perkembangan bahasa anak autis sangat lambat bahkan tidak ada, gangguan bahasa anak ini menyebabkan mereka terlihat seperti tuli, atau tidak bisa bicara. Anak autis juga sering mengoceh secara berulang-ulang dengan bahasa yang artinya tidak dapat dimengerti. Selain itu, anak autis juga lebih banyak menggunakan bahasa tubuh, anak autis sering menarik tangan orang lain untuk menunjukkan sesuatu atau meminta orang tersebut melakukan apa yang diinginkannya. 2) Masalah di bidang interaksi sosial meliputi dari segi interaksi sosial, anak autis tidak dapat melakukan kontak mata dan menghindari tatap muka dengan orang lain, tidak tertarik jika diajak bermain bersama temantemannya dan lebih suka bermain sendiri. 3) Masalah di bidang kemampuan Sensoris meliputi Anak autis tidak peka sentuhan, bahkan tidak suka dipeluk, bereaksi (spontan menutup telinga) bila mendengar suara keras. Selain itu, mereka juga senang mencium dan menjilati mainan atau benda yang menarik perhatiannya. 4) Masalah di bidang pola bermain meliputi anak autis tidak memiliki daya imajinasi dan tidak kreatif dalam bermain, mereka tidak suka bermain dengan teman sebaya. Anak autis tidak bisa bermain sesuai dengan fungsi mainannya, tertarik dengan mainan yang berputar seperti roda sepeda. Bila menyukai suatu mainan, maka akan dibawa kemana-mana.

Gejala autisme sangat beragam dan tiap anak yang menderita autisme dapat menunjukkan gejala yang berbeda. Namun secara umum ciri-ciri autis terdiri dari tiga karakteristik, yaitu kesulitan komunikasi, gangguan dalam berhubungan sosial terutama dengan teman sebaya dan gangguan perilaku. Selain itu beberapa karakteristik lain yang membuat penderita autis berbeda dengan yang lain yaitu: 1) hiperaktif, 2) gerakan/ motorik yang belum sempurna, 3) ketrampilan kognitif atau pembelajaran yang tertunda, 4) kejang, 5) gangguan pencernaan, 6) tantrum, 7) ketrampilan berbahasa yang masih kurang, 6) kurangnya rasa takut ataupun rasa takut yang berlebihan dibanding anak-anak yang sesuainya, 7) menyukai benda berputar, 8) *speak delay*, 9) kesulitan belajar dan memiliki kecerdasan yang lebih rendah ketimbang anak lainnya, 10) memiliki ketertarikan pada objek di luar kewajaran, 11) kesulitan jika mengalami perubahan, biasanya memiliki ritme rutinitas yang sama setiap harinya, 12) memiliki kelebihan di suatu bidang sekaligus memiliki kekurangan di bidang yang lain, 13) Memiliki indra yang lebih sensitive, misal tidak menyukai bunyi-bunyi yang keras, 14) melakukan hal yang sama berkali-kali, 15) memiliki reaksi emosional yang berlebih, 16) sulit mengikuti aturan.

MACAM-MACAM METODE HAFALAN ALQUR'AN

Berikut ini adalah macam-macam metode pembelajaran yang lazim digunakan dalam Tahfidz Al-Qur'an menurut Sabit Alfaton (2015:29) antara lain : a) Metode *Fahmul Mahfudz*, Metode ini merupakan metode yang sebelum ayat-ayat Al-Qur'an dihafalkan, para penghafal dianjurkan untuk memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal sudah merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkannya. b) Metode *Tikrarul Mahfudz*, Metode ini adalah metode yang para penghafalnya mengulang ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dihafalkannya, dapat dilakukan dengan mengulang satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai penghafal dapat menghafalkan ayat tersebut tanpa melihat mushaf. Cara ini sangat tepat bagi penghafal yang memiliki daya ingat lemah karena cara ini tidak memerlukan pemikiran yang berat. Namun ia akan lebih banyak terkuras suaranya karena mengulang-ulang ayat tersebut. c) Metode *Kitabul Mahfudz*, Metode ini adalah metode yang para penghafalnya menulis ayat-ayat yang mereka hafalkan di kertas kemudian mereka menghafalkannya. Bagi para penghafal yang cocok menggunakan metode ini, maka ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka tulis akan tergambar dalam ingatan mereka sehingga menjadi hafal. d) Metode *Isati'amul Mahfudz* Metode ini artinya adalah metode yang para penghafalnya diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkan sendiri tanpa melihat mushaf lagi. Metode ini biasanya sangat tepat bagi orang yang memiliki kekurangan seperti tunanetra atau anak-anak kecil. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dapat diperdengarkan melalui kaset atau seorang guru atau *hafidz* yang melantunkan ayat Al-Qur'an tersebut.

Kemudian menurut Sabit Alfaton (2015: 31), ada juga metode yang sudah akrab di kalangan para penghafal Al-Qur'an, yaitu : 1) Metode *Talqin*, Metode *Talqin* adalah metode yang dilakukan dengan cara seorang guru atau ustadz membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan terlebih dahulu, kemudian para muridnya menirukan bacaan tersebut, dan apabila ada bacaan yang salah atau kurang tepat maka guru tersebut akan memperbaiki atau membenarkan bacaan para muridnya. Sehingga para murid mengetahui bunyi bacaan yang benar dan tepat. 2) Metode *Tasmi'*, Metode *Tasmi'* merupakan metode yang dilakukan dengan cara setoran hafalan, jadi para murid diperdengarkan hafalan mereka di depan guru mereka, dan guru tersebut langsung menyimak dengan seksama serta memperbaiki bacaan apabila

ada yang keliru. 3) Metode *Muraja'ah*, Metode *Muraja'ah* pastinya sudah familiar dikalangan para penghafal Al-Qur'an, bahkan dapat dikatakan sebagai metode yang paling banyak digunakan dalam Tahfidz Al-Qur'an. Metode *Muraja'ah* merupakan metode pengulangan hafalan, jadi para penghafal mengulang-ulang ayat Al-Qur'an yang dihafalkan. Teknis dari metode ini sebenarnya sangat banyak dan bervariasi, bisa dilakukan dengan merekam atau memegang Al-Qur'an di tangannya, bisa dengan berpasang-pasangan dengan temannya. Metode ini sangat membantu dalam memperkuat hafalan. Karena pada dasarnya tidak ada hafalan tanpa *muraja'ah*. 4) Metode *Tafsir*, Metode *Tafsir* adalah metode mengkaji tafsir, metode ini dapat dilakukan secara individu maupun dengan seorang guru. Metode ini sama seperti metode *Muraja'ah* dapat membantu menghafal dan memperkuat hafalan, terutama apabila surat atau ayat tersebut berbentuk kisah atau peristiwa. 5) Metode *Tajwid*, Metode *Tajwid* adalah metode memperbaiki bacaan dan hukumnya seperti hukum nun mati atau tanwin, harokat-harokat, panjang pendek huruf, qalqalah, mad dan lain sebagainya. Metode ini merupakan metode paling dasar, karena sebelum membaca Al-Qur'an pun kita diajarkan tentang tajwid agar nantinya dapat lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi (2015 : 86), ada metode lain yang dapat digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an yaitu: 1) Metode Tabulasi atau Tabel, Metode ini adalah metode menghafalkan Al-Qur'an dengan membuat tabel pada sebuah buku, sehingga penghafal dapat mengetahui berapa lama waktu yang ia butuhkan untuk menghafalkan setiap surat dalam satu mushaf. Cara ini merupakan cara menghafal satu mushaf yang memakan waktu selama satu tahun. Namun itu lebih utama dibandingkan hafal dalam waktu yang singkat tanpa adanya penguatan hafalan. Pada metode tabulasi ini, penghafal harus menghafalkan setiap hari dalam satu minggu, kemudian menuliskan tanggal, hari dan catatan-catatan pada hari ia menghafalkan tersebut. 2) Metode tiga indera, Metode tiga indera maksudnya adalah metode menghafalkan Al-Qur'an menggunakan tiga indera di tubuh manusia yaitu indera pendengaran, indera penglihatan, dan indera peraba (hafalan tulisan). Sesungguhnya manusia tidak akan lupa dengan apa yang telah ia tulis, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ia tulis akan terekam di pikiran dalam waktu yang sangat lama. Jadi jika menggunakan metode tiga indera ini, maka penghafal akan sulit lupa dengan ayat Al-Qur'an yang ia hafalkan. Pertama-tama dengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang guru kemudian baca dan hafalkan ayat tersebut di mushaf dan perhatikan tulisan setiap huruf dan harokatnya, kemudian tulis ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan sebanyak lima hingga sepuluh kali terutama ayat-ayat yang memiliki kemiripan (*mutasyabihat*). Tetapi penghafal juga harus menjaga kertas-kertas hafalan tersebut jangan sampai dibuang, berusaha menulis kata perkata sesuai dengan yang tertulis dalam mushaf. Ada seorang psikolog berkata bahwa, sesungguhnya tangan itu memiliki ingatan khusus selain ingatan pikiran yang sudah dikenal, yaitu mengingat apa yang telah kita tulis.

Adapun menurut Ahsin (2005 : 64), metode Tahfidz Al-Qur'an yang dapat digunakan adalah: 1) Metode *Wahdah*, Metode ini teknismya adalah dengan menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Caranya dengan membaca ayat tersebut sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau bahkan lebih, tujuannya adalah agar penghafal mampu mengondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam angan-angan, tetapi terucap dalam lisannya secara reflek. Ayat-ayat tersebut diulang-ulang sampai satu muka halaman mushaf, selanjutnya penghafal mengulang-ulang lembar tersebut hingga mampu menghafalkan ayat secara alami tanpa mengingat-ingat terlebih dahulu. Semakin banyak pengulangan, maka kualitasnya akan semakin bagus. 2) Metode *Kitabah*, Metode ini merupakan metode hafalan dengan cara menulis, sebelum melakukan hafalan, calon penghafal menuliskan terlebih dahulu ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan di kertas, kemudian dibaca hingga lancar dan dapat menghafalkannya. Bisa juga dengan menuliskan ayat tersebut berkali-kali, sambil memperhatikan tulisan ayat-ayat tersebut dan menghafalkannya dalam hati. Namun cara ini tidak digunakan pada setiap ayatnya, hanya digunakan pada ayat-ayat yang panjang dan memiliki tingkat kesukaran yang tinggi dibanding ayat lain. 3) Metode *Sima'i*, Metode *sima'i* ini artinya metode mendengarkan, jadi para penghafal menghafalkan ayat-ayat dengan cara mendengarkan guru yang membimbing atau bisa juga mendengarkan melalui rekaman ayat-ayat yang dihafalkan dan didengarkan kembali. Pada metode ini, guru disarankan berperan secara aktif, sabar dan teliti dalam mengajarkan para muridnya. Rekaman ayat-ayat Al-Qur'an baik digunakan bagi remaja dan orang dewasa karena dapat dilakukan secara mandiri, rekaman tersebut diulang-ulang hingga hafal dan baru lanjut ke ayat selanjutnya. 4) Metode Gabungan, Metode gabungan ini merupakan metode campuran antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Pertama-tama penghafal menghafalkan ayat Al-Qur'an kemudian ia menuliskan ayat tersebut pada selembar kertas sesuai dengan tulisan yang ada di mushaf. Metode ini memiliki fungsi ganda, yaitu berfungsi untuk menghafal sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan, karena dengan menulis ayat-ayat Al-Qur'an tersebut akan memantapkan hafalan dengan tulisan yang ada. 5) Metode *Jama'* Metode ini dilakukan secara kolektif atau bersama-sama dan ada seorang

pembimbing atau ketua yang memimpin hafalan tersebut. Pembimbing tersebut membacakan satu ayat atau beberapa ayat kemudian para murid mengikutinya. Murid yang awalnya mendengarkan bacaan pembimbing sambil membaca mushaf lama kelamaan akan mengikuti hafalan pembimbing tanpa melihat mushaf. Cara ini termasuk metode yang baik, karena dapat menghilangkan rasa jenuh dan membantu memperkuat daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an agar pembelajaran tahfidz dapat berjalan dengan lancar serta mencapai keberhasilan, terdapat berbagai macam metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menurut pendapat para ahli. Metode-metode tersebut ada yang memiliki makna dan teknik penerapan yang hampir sama, metode-metode tersebut merupakan metode yang sudah akrab digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di berbagai tempat. Namun, tidak semua metode yang telah disebutkan di atas tepat bagi anak berkebutuhan khusus, hanya ada beberapa yang cocok dan dapat disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

METODE HAFALAN AL-QUR'AN UNTUK PENYANDANG AUTIS

Penyandang Autis mempunyai ciri- ciri tertentu. Setiap anak berbeda dan mempunyai karakteristik masing-masing. Secara umum penyandang autis mempunyai ciri kurang fokus, tantrum dan hiperaktif, namun ada beberapa anak yang mempunyai daya ingat yang sangat kuat. Dari ciri tersebut maka metode hafalan Al-Qur'an yang bisa diterapkan bagi penyandang autis juga bermacam-macam, namun pada umumnya adalah metode yang hanya menghafal baik di baca secara berulang-ulang maupun dengan pendampingan guru yang khusus. Metode - metode yang bisa diterapkan sebagai metode hafalan Al-Qur'an pada anak penyandang autis karena cukup mudah, bisa disesuaikan dengan kondisi dan keadaan anak penyandang autis itu sendiri.

Adapun metode-metode tersebut, antara lain: 1) Metode *Tikrarul Mahfudz*, Metode ini adalah metode yang para penghafalnya mengulang ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dihafalkannya, dapat dilakukan dengan mengulang satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai penghafal dapat menghafalkan ayat tersebut tanpa melihat mushaf. Dalam metode ini dibutuhkan kesabaran bagi penghafal karena seringnya mengulang ayat-ayat yang dihafalkan. Metode ini sangat cocok bagi penyandang autis yang mempunyai sifat sering mengulang sesuatu dan agak lemah dalam berpikir. Kelemahan metode ini, anak akan cepat bosan dan bisa mengakibatkan tantrum. Untuk menghindari terjadinya tantrum, bisa diselingi dengan gerakan-gerakan tubuh atau tidak menetap di suatu tempat. 2) Metode *Isati'amul Mahfudz*, Metode ini artinya adalah metode yang para penghafalnya diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkan sendiri tanpa melihat mushaf lagi. Dalam metode ini sangat cocok bagi penyandang autis yang suka pembelajaran melalui audio, karena anak autis kurang fokus dan tidak suka berlama-lama untuk tatap muka. Metode ini bisa dilakukan oleh orang tua atau keluarga penghafal sebagai pendamping sehingga diterapkan pada setiap saat dan dimanapun berada, karena metode bisa dilakukan dengan diperdengarkan melalui kaset atau seorang guru atau *hafidz* yang melantunkan ayat Al-Qur'an tersebut. 3) Metode *Talqin*, Metode *Talqin* adalah metode yang dilakukan dengan cara seorang guru atau ustadz membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan terlebih dahulu, kemudian para muridnya menirukan bacaan tersebut. Dalam metode ini dibutuhkan kesabaran bagi pengajar karena harus mengulang ayat-ayat yang dihafalkan untuk dihafalkan. Metode ini bisa dilakukan oleh orang tua atau keluarga penghafal sebagai pendamping sehingga diterapkan pada setiap saat, namun akan lebih baik bila pengajar sudah hafal dengan ayat-ayat tersebut. 4) Metode *Wahdah*, Metode ini dilakukan dengan menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkan yakni dengan membaca ayat tersebut sebanyak beberapa kali dengan tujuan agar penghafal mampu mengondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, sedangkan penghafal mengulang secara terus menerus hingga mampu menghafalkan ayat secara alami tanpa mengingat-ingat terlebih dahulu. Semakin banyak pengulangan, maka kualitasnya akan semakin bagus. Dalam metode ini dibutuhkan kesabaran bagi penghafal karena seringnya mengulang ayat-ayat yang dihafalkan. Metode ini sangat cocok bagi penyandang autis yang mempunyai sifat sering mengulang sesuatu. Namun Kelemahan metode ini membuat anak akan cepat bosan. 5) Metode *Sima'i*, Metode *sima'i* ini artinya metode mendengarkan, jadi para penghafal menghafalkan ayat-ayat dengan cara mendengarkan guru yang membimbing atau bisa juga mendengarkan melalui rekaman ayat-ayat yang dihafalkan dan didengarkan kembali. Dalam metode ini sangat cocok bagi penyandang autis yang banyak gerakan tidak bisa diam, dan kurang fokus. Metode ini bisa dilakukan oleh orang tua atau keluarga penghafal sebagai pendamping sehingga diterapkan pada setiap saat dan dimanapun berada, karena metode

bisa dilakukan dengan diperdengarkan melalui kaset atau seorang guru atau *hafidz* yang melantunkan ayat Al-Qur'an tersebut.

Keberlanjutan kegiatan ini akan dilakukan suatu penelitian yang lebih diperluas tidak hanya pada anak penyandang autis, namun dikembangkan untuk jenis anak berkebutuhan khusus lainnya, mengingat anak berkebutuhan khusus banyak macamnya.

PENUTUP

Hafalan Al-Qur'an ini sangat diperlukan bagi penyandang autis terutama yang disertai dengan ADHD (*Attention-deficit hyperactivity disorder*). Dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik, maka bisa mengalihkan perhatian anak yang tantrum untuk menjadi tenang kembali. Stimulus bacaan Al-Qur'an ini dapat mengurangi tantrum dan hiperaktif bagi penyandang autis, sehingga dengan anak yang bisa menghafal Al-Qur'an, apabila anak dalam keadaan tantrum dan hiperaktif maka orangtua, saudara ataupun guru dapat menuntun dan membimbing untuk membaca Al-Qur'an kapanpun dan dimanapun kita berada dengan cara hafalan yang merupakan pengalihan sehingga bisa diharapkan anak menjadi tenang kembali, emosi bisa terkendali dan terjadinya tantrum dapat dihindari sehingga berkegiatan secara normal.

Metode hafalan Al-Qur'an yang bisa diterapkan pada anak dengan penyandang autis adalah metode yang sangat sederhana yaitu hafalan saja tanpa menulis, mengingat penyandang autis mempunyai ciri-ciri yang khusus yaitu kurang fokus dan biasanya juga disertai dengan tantrum. Pada umumnya metode yang bisa digunakan pada penyandang autis adalah mendengarkan, menyimak dan menirukan dilakukan secara berulang-ulang dan menyenangkan. Metode-metode tersebut, yaitu metode *Tikrarul Mahfudz*, Metode *Isati'amul Mahfudz*, Metode *Talqin*, Metode *Wahdah*, dan Metode *Sima'i*, Pada Metode *Isati'amul Mahfudz*, Metode *Talqin* dan Metode *Sima'i* dibutuhkan kesabaran bagi pengajar karena harus mengulang ayat-ayat yang di lafadzkan untuk dihafalkan, namun untuk metode *Sima'i* bisa dilakukan dengan mendengarkan melalui kaset atau alat bantu lainnya, metode *Sima'i* sangatlah cocok bagi anak yang banyak gerak dan tidak bisa diam. Sedangkan Metode *Tikrarul Mahfudz*, Metode *Wahdah* dibutuhkan kesabaran dan ketekunan bagi penghafal karena seringnya mengulang ayat-ayat yang dihafalkan. Berbagai macam metode ini disesuaikan dengan karakteristik dari penyandang autis, karena setiap anak autis mempunyai ciri-ciri yang khusus. Dengan pembelajaran metode hafalan Al-Qur'an yang tepat, diharapkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Abdul Hadis. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik. Bandung: Alfabeta; 2006.h. 14.
- 2) Ahsin W. Al-Hafidz. Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Bumi Aksara; 2005. h. 64.
- 3) Alfaton, Sabit. Teknik Menghafal Al-Qur'an. Semarang: Ghyas Putra; 2015.h. 29.
- 4) Handoyo, Y. Autisme Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain. Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia; 2004.h.24.
- 5) Imadha, Hariyanto. Psikologi: mengenal Pribadi yang implusif. Psikologi. Jakarta: wordpresscom; 2009.
- 6) Iswari, Mega. Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: UNP Press; 2008.h. 76.
- 7) Mangunsong, Frieda. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: Lembaga Pengembangan sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPU); 2009.h. 4
- 8) Mohammad Effendi. Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara; 2006. h. 2.
- 9) Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus. Surabaya: Insight Indonesia; 2004. h.15.
- 10) Mujiyanti, Dwi Murni. Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi pada Anak Autis di kota Bogor; Skripsi. Institut Pertanian Bogor; 2011.
- 11) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa
- 12) Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional
- 13) Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- 14) Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi. Revolusi Menghafal Al-Qur'an. Surakarta: Insan Kamil; 2015.h. 86.
- 15) Yuwono, J. Memahami Anak Autistik (Kajian Teori dan Empirik). Bandung: Alfabeta; 2012.